

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Budaya merupakan warisan para leluhur yang sangat penting untuk dipertahankan oleh masyarakat yang menghidupinya. Budaya memiliki unsur-unsur tetap yang dilakukan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya tentu berdaya guna untuk membentuk pola dan perilaku hidup masyarakat yang menganutnya. Keberadaan budaya juga bisa menjadi pengetahuan yang sangat bernilai terutama dalam hidup bermasyarakat. Makna yang terkandung dalam budaya juga bisa menentukan identitas dan jati diri seseorang. Pemahaman ini mau mengafirmasikan bahwa budaya sangat berperan penting dalam memanusiakan manusia.

Pewarisan nilai-nilai luhur juga dilakukan melalui ritus *teing hang tinu* yang merupakan warisan leluhur yang masih eksis sampai saat ini di wilayah Todo, Manggarai. Eksisnya sebuah budaya atau ritus tertentu bergantung pada bagaimana masyarakat menerimanya, memahaminya, melaksanakannya dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Selain itu, eksisnya sebuah budaya ritus *teing hang tinu* disebabkan oleh pesan dan makna di balik ritus itu yang dirasakan sangat bernilai untuk dihidupi.

Sikap menghormati orang tua atau orang lain merupakan sikap yang diinginkan oleh seluruh umat manusia. Ini merupakan salah satu makna dan pesan yang tersingkap dalam ritus *teing hang tinu*. Ada juga makna lain, seperti berterima kasih atas jasa orang tua, mengucapkan syukur, tanggung jawab anak untuk memelihara orang tua di masa tuanya dan memohon berkat dari orang tua. Budaya ritus *teing hang tinu* mengajarkan banyak hal kepada masyarakat yang menghidupinya. Masyarakat Todo tentu sangat bersyukur dengan keberadaan ritus tersebut, sebab nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat membantu seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih matang dan untuk menemukan jati dirinya. Ia diajarkan untuk selalu berlaku sopan, bertanggung jawab dan selalu mengucapkan syukur didikan yang sangat sempurna untuk mencapai sebuah keberhasilan, terutama bagi kaum muda

yang masih dalam proses untuk mencari identitas dan jati dirinya dan tentunya untuk menjadi pribadi yang baik. Namun sayangnya, begitu banyak anak muda yang sangat terobsesi dengan kemajuan dan perubahan yang sedang terjadi. Hidup modernisasi menjadi tolok ukur bagi kaum muda untuk mencapai eksistensi dirinya. Maka dari itu, tidak sedikit persoalan dan perilaku menyimpang yang terus mewarnai cerita hidup anak muda. Untuk mengatasi persoalan tersebut, anak muda mesti diajak untuk kembali membenah diri dan melatih diri untuk kembali mengali nilai luhur yang terkandung di dalam budaya. Kaum muda harus mengenal budaya sendiri untuk mencapai eksistensinya. Nilai yang terkandung di dalam budaya tidak secara langsung membina, menegur, membimbing, dan menuntun anak muda untuk menemukan jalan hidup yang benar dan pantas untuk dihidupi.

Ritus *teing hang tinu* dalam tulisan ini lebih memberi prioritas kepada kaum muda. Kaum muda dalam ritus ini dimandatkan untuk selalu berlaku hormat kepada orang tua, tanggung jawab terhadap kehidupan orang tua di masa tua dan selalu berterima kasih serta mengucapkan syukur atas segala pengorbanan orang tua. Sikap-sikap ini akan selalu mengantar anak muda untuk mencapai kebijaksanaan dalam hidupnya, yaitu menjadi pribadi yang selalu bersopan santun, bertanggung jawab serta selalu rendah hati untuk selalu berterima kasih dan bersyukur. Selain itu, anak muda akan selalu terdorong untuk selalu bergerak dan berusaha untuk mencapai kesuksesan terutama untuk menopang masa depannya. Dia tidak akan mengalami kesulitan dalam karir dan kerja kerasnya, sebab doa orang tua dan dukungan orang yang selalu disapanya akan selalu menyertainya. Meskipun dalam perjalanannya, ia mengalami kesulitan, namun sikap tanggung jawab dan kerendahaan hati yang telah ia miliki akan selalu mendorongnya untuk terus bergerak maju.

Makna ritus *teng hang tinu*, selain mengajarkan anak muda untuk menghormati orang tuanya, juga mampu mendatangkan berkat Tuhan melalui orang tua. Masyarakat Todo sangat yakin bahwa orang tua merupakan perpanjangan tangan Tuhan. Berkat dan kutukan dari Tuhan akan terjadi dalam diri anak tergantung bagaimana si anak memperlakukan orang tuanya. Usaha dan kerja keras akan menjadi sia-sia kalau si anak tidak mendapatkan doa dan restu dari orang tuanya, sebab doa orang tua sangat dekat dan merdu di telinga Allah. Maka dari itu, anak

muda mesti tahu bahwa membahagiakan orang tua, menghormati orang tua serta merawat orang tua bukanlah sebuah keinginan melainkan sebuah kewajiban.

Tentang kewajiban seorang anak terhadap orang tua juga disampaikan dalam teks Sir. 3:1-16 memberikan wejangan kepada anak-anak untuk selalu menghormati orang tua. Sang guru memberikan ajaran dengan otoritas sebagai orang tua dan murid-muridnya sebagai anak. Cara ini dilakukan agar memudahkan anak-anak untuk mendengar didikan dan larangan dari orang tua. Dalam wejangan ini, ajakan awal yang ditawarkan oleh sang guru ialah agar anak setia untuk mendengar didikan dan melakukan apa yang mereka dengar (bdk. Sir. 3:1). Sang guru menekankan untuk tidak mengabaikan apa yang telah mereka dengar. Hal ini dimaksudkan bahwa anak dituntut untuk mengamplifikasikan apa yang telah mereka dengar. Hal praktis yang dituntut dalam Sir. 3:1-16 ialah agar anak menjalankan kewajiban mereka yaitu menghormati orang tua, merawat atau menafkahi orang tua di masa tuanya dan melayani orang tua seperti majikan (bdk. Sir. 3:3-13). Bin Sirakh menegaskan hal ini untuk kebaikan hidup anak, sebab menghormati orang tua juga menghormati Tuhan dan menghormati orang tua juga salah satu sikap taat kepada perintah Tuhan.

Allah memerintahkan untuk menghormati orang tua agar panjang umur di tanah yang telah dijanjikan (bdk. Kel. 20:12). Perintah Tuhan selalu disertai dengan janji dan berkat yang akan diterima. Janji itu akan terpenuhi bagi siapa yang tidak mengabaikan hikmat Allah. Bin Sirakh menekankan hal tersebut dengan tujuan agar anak didikanya selalu berpedoman pada tata cara hidup yang baik dan bermoral. Tata cara kehidupan yang baik dan bermoral itu tentunya berlandaskan pada keyakinan dan kebiasaan yang sering terjadi di tengah masyarakat. Pengaruh budaya-budaya luar sangat mempengaruhi pola perilaku anak muda yang sedang mencari identitas dan jati diri. Menghadapi situasi seperti itu, anak muda mesti memiliki sebuah ketahanan diri untuk menepis sekaligus untuk memilah dan memilih mana yang benar dan tidak benar. Mendengarkan hikmat dan melakukan hikmat dari si bijak akan membantu anak muda menjadi bijak dalam melihat hal yang perlu diprioritaskan. Hikmat tentang kewajiban anak terhadap orang tua merupakan hikmat atau wejangan yang sangat penting bagi anak muda terutama untuk menemukan tujuan hidupnya. Hikmat itu juga menjauhkan anak muda dari segala ketersesatan dan jalan buntu dalam kehidupannya. Selain itu, anak muda akan

mengalami kesukaan dan berkat yang melimpah dari Sang Pemberi hikmat. Oleh karena itu, kewajiban-kewajiban anak terhadap orang tua semestinya dilakukan dengan penuh sukacita dan kegembiraan agar kewajiban itu tidak dijadikan sebagai beban oleh anak muda melainkan sebagai sarana untuk memperoleh berkat dan rahmat dari Tuhan.

5.2 USUL SARAN

Berpijak pada pembahasan tentang makna ritus adat dan pendalaman teks Sir. 3:1-16, penulis berkesimpulan bahwa semua pihak perlu dilibatkan dalam mendukung dan memotivasi tumbuh kembang dan penghayatan kaum muda dalam memakani ritus adat dan penghayatan nasihat atau wejangan serta peringatan dalam kitab Putra Sirakh. Oleh karena itu, penulis menawarkan beberapa usul saran sebagai bekal dalam membimbing perkembangan anak muda.

Pertama, Keluarga. Keluarga merupakan agen sosial pertama dan utama bagi seorang individu. Dalam keluarga individu mendapat pendidikan dan ajaran-ajaran penting tentang tata cara dan norma-norma kehidupan. Sebagai komunitas pertama bagi individu, keluarga semestinya menjadi tempat yang layak dan pantas bagi anak untuk belajar dan berkembang. Anak belajar dari sikap orang tuanya, mulai dari tutur kata, tingkah laku dan kebiasaan-kebiasaan orang tua. Sangat diharapkan agar orang tua selalu mengawasi proses perkembangan dan pertumbuhan dari si anak. Orang tua harus selalu memberikan motivasi, arahan atau teladan untuk anak sebagai bekal untuk masa depannya. Dalam ruang lingkup keluarga juga, orang tua mesti meluangkan waktu untuk mengajak anak melihat dan membaca Kitab Suci tentang kebijaksanaan atau bacaan-bacaan yang mengandung nilai didikan.

Kedua, Institusi Pendidikan. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan formal. lembaga pendidikan mengajarkan tentang keterampilan, ilmu-ilmu tentang dunia dan pendidikan formal merupakan pendidikan yang tidak diperoleh si anak dalam keluarga. Dalam institusi ini, individu dipacu untuk terus berusaha mengembangkan bakat dan kemampuan, membina karakter dan mempersiapkan diri untuk mengapai cita-cita. Di samping itu, lembaga pendidikan patut memberikan ruang kepada siswa-siswi untuk mengenal dan mendalami warisan budaya sendiri. Hal ini sangat penting agar siswa-siswi dapat mengenal dengan baik budaya sendiri

serta nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan wajib menyiapkan jam dan pelajaran khusus seperti mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) terutama budaya menghormati orang tua dan pendidikan sosial budaya lainnya. Dengan cara ini, anak didik mampu mengenal dan mencintai budaya sendiri dan menjadikannya sebagai identitas bersama. Selain itu, di lingkungan sekolah perlu mengembangkan spiritual siswa-siswi dengan cara mengadakan ajaran agama dan kegiatan kerohanian lainnya sehingga pelajaran yang ia terima di sekolah sungguh dihayati dan dimaknai oleh para murid dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Lembaga Kepemerintahan. Lembaga pemerintah cukup berpengaruh dan memiliki peranan penting dalam suatu masyarakat. Setiap kebijakan dan aturan-aturan yang berlaku dalam institusi pemerintah dijelaskan kepada masyarakat tentang maksud dan tujuannya. Sebagai lembaga yang sangat berpengaruh di dalam masyarakat, yang dalam hal ini ialah pemerintah lokal, sangat diharapkan untuk kembali menggerakkan masyarakat berbudaya untuk membangun organisasi-organisasi budaya agar warisan budaya tetap terjaga dan eksis. Salah satunya ialah budaya Ritus *Teing Hang Tinu*.

Keempat, Gereja. Selain sebagai institusi yang bergerak dalam bidang spiritual, Gereja juga bergerak dalam bidang insani. Gereja bukan saja berjuang dan berkontribusi hanya untuk keselamatan jiwa semata, melainkan juga berjuang untuk kesejahteraan hidup umat manusia. Gereja sebagai institusi yang hanya percaya pada satu Tuhan dan satu tujuan tentu menaruh sikap hormat kepada setiap budaya di mana Gereja berkarya. Hal ini dapat ditemukan dari gerakan Gereja yaitu semangat inkulturasi. Semangat ini tentunya membangun ketersalingan antara budaya dan Gereja. Keduanya bergerak bersama untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan. Kehadiran Gereja dalam suatu budaya tentunya membawa dampak positif. Gereja merasa terpanggil untuk mengembangkan nilai-nilai baik dalam kebudayaan, terutama budaya saling menghormati. Pengembangan nilai-nilai baik ini dapat menuntun setiap pribadi yang beriman dan berbudaya untuk semakin bijak dalam kehidupan bersama. Kesamaan ajaran sosial Gereja dan nilai-nilai luhur yang diwariskan melalui budaya dapat menjadi spirit tersendiri bagi pemilik kebudayaan untuk menyemangati kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN-DOKUMEN

Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM) periode 2017-2022, Desa Todo, Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur.

Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Ketekismus Gereja Katolik*. No. 2214. Ende: Nusa Indah, 2014.

Komisi Kepausan Pembaharuan Kitab Hukum Kanonik, *Kitab Hukum Kanonik*, Penerj. Tim Temu Kanonis Regio Jawa. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.

Paus Benediktus XVI, *Caritas In Veritate*, penerj. B. R. Agung Prihartana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.

Tim Sanggar Grasindo, *Membiasakan Perilaku Sikap yang Terpuji*. PT. Gramdia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2010.

Yohanes Paulus II, *Surat Kepada Keluarga-Keluarga*, J, Hadiwikarta (penerj.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994.

II. BUKU-BUKU

Aitken, Kenneth T., *The Daily Studies Bible Series: Proverbs*. The Westminster Press: Pennsylvania, 1986.

Bergant, Dianne dan Robert J. Karris (eds.), *Lembaga Biblika Indonesia: Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*, cet. ke-15. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Blolong, Raymundus Rede, *Tahap-Tahap Penelitian Antropologis*. Ende: Nusa Indah. 2008.

Christanday, Andreas, *Komunikasi Dalam Keluarga Kristen: Membangun Komunikasi Yang Efektif dan Positif dalam Keluarga*. Yogyakarta: Andi, 2015.

Cletus Groenen, *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Deki, Kanisius Teobaldus, *Tradisi Lisan Orang Manggarai*. Jakarta: Parrhesia Institute, 2011.

Dell, Katharine J., *The Book of Proverbs in Social and Theological Context*. New York: Cambridge University Press, 2006.

Dister, Nico Syukur, *Teologi Sistematika: Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

- Duka, Agus Alfons *Komunikasi Pastoral Era Digital: memaklumkan Injil di Jagat Tak Berhingga*. Maumere: Ledalero, 2017.
- Gilarso, T., *Membangun Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hamida, Abu, *Super Berkah Buah Manis Berbakti Kepada Ibu-Bapa*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2009.
- Kirchberger, Georg dan John Manford Prior (eds.), *Iman dan Transformasi Budaya*. Ende: Nusa Indah, 1998.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambatan, 1990.
- Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompedium Ajaran Sosial Gereja*, Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung (penerj.). Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Leks, Stefan, *Inspirasi Sabda dan Kanon Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- MacKenzie, R. A. F., *Yesus Bin Sirakh*, Penerj. D. M. T. Andi Wiboso dan L. Heru Susanto. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Manu, Maximus, *Psikologi Perkembangan: Memahami Perkembangan Manusia*. Maumere: Ledalero, 2021.
- McGrath, Alister dan J. I. Packer (ed.), *Proverbs Bridges: The Crossway Classic Commentary*. Wheaton: Crossway Books, 2001.
- Miller, John W., *Believers Church Bible Commentary: Proverbs*. Scottsdale: Herald Press, 2004.
- Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2014.
- Ndung, Yustina, *Etos dan Spirit Hidup Orang Manggarai*. Malang: IKIP Malang, 2019.
- Nnggoro, Adi M., *Budaya Manggarai Selayang Pandang*, Cet. III. Ende: Nusa Indah, 2016.
- Noor, Rohinah M., *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Pador, Pius, *Ex. Latina Claritas: Dari Bahasa Latin Muncul Kejernihan*. Jakarta: Obor, 2010.
- Pareira, Berthold A., *Jalan ke Hidup yang Bijak*. Malang: Dioma, 2013.
- Peursen, C. A. Van, *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Raho, Bernard, *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2016.

-----, *Sosiologi Dalam Perspektif Agama*. Jakarta: Obor, 2013.

-----, *Keluarga Lintas Zaman, Suatu Tinjau Teologis*. Ende: Nusa Indah, 2003.

Skehan, Patrick W., dan Alexander A. Di Lella, *The Wisdom of Ben Sira*. New York: DouMeday, 1987.

Society of Divine Vocationist, *Directory of the Society of Divine Vocations*. Napoli, 1993.

Tukan, Johan Suban, *Pendidikan Seksualitas*. Yogyakarta: Obor. 2005

Verheijen, Jilis A. J, *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: LIPI-RUL, 1991.

III. JOURNAL, MANUSKRIP DAN ARTIKEL

Hermanto, Yanto Paulus, dkk., “Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua Berdasarkan Prinsip Alkitab”, *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 5, No. 1. Bandung: Januari, 2021.

Irawati, Enny, “Ketaatan Anak Terhadap Orang Tua Ditinjau Dari Efesus 6:1-4 Menjawab Fenomena Peningkatan Kasus Anak Melawan Orang Tua”, *Jurnal Teologi Biblika*, Vol. 6, No. 1, Edisi April 2021.

Lanur, Aleks, “Pandangan Hidup Orang Manggarai”, dalam Martin Chen dan Charles Suwendi (Ed) *Iman, Budaya, dan Pergumulan Sosial Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*. Jakarta: Obor, 2012.

Merayiglia, Martha G., “Critical Analysis of Spiritual and Its Empirical Indicator: Prayer and Meaning in Life” *Journal of Holistic Nursing*, 17:1. University of Texas Austin: on January 23, 2015.

Nggiung, Bernadeta, dkk, *Pilihan Bahasa Pada Upacara Perkawinan Adat di Desa Nenu, Kecamatan Cibai, Kabupaten Manggarai*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha, 2018.

Mukti, Guntur Hari, dkk. “Peran dan Fungsi Orang Tua Kristen dalam Pembentukan Iman Anak”, *Journal of Industrial Engineering & Management Research*. Vol. 3, No. 6.

Orong, Yohanes, “Bahasa dan Sastra Indonesia”. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2014.

III. INTERNET

https://id.wikipedia.org/wiki/Terima_kasih.., diakses pada tanggal 12 Mei 2022.

<https://www.slideshare.net/sabamsitinjak1/kelas-x-tanggung-jawab-anak-kepada-orang-tua.>, di akses pada, 12 Januari 2023.

<https://kbbi.web.id/layan.>, di akses pada 03 Februari 2023.

<https://www.lepank.com/2015/06/pengertian-weternisasi-dan-ciri-cirinya.html> diakses 10 February 2023.

IV. WAWANCARA

Bagur, Acen, (23 tahun), anak muda, wawancara via telepon 17 Februari 2023.

Baharum, Vens, (62 tahun), tokoh masyarakat, wawancara, Todo, 11 Juni 2022.

Bandung, Agus, (78 tahun), tua adat, wawancara, 19 Juni 2022.

Durung, Sil (66 tahun), tohoh adat, wawancara, 26 Juni 2022.

Engkos, Kanisius, (63 tahun), toko masyarakat, wawancara, 27 Juni 2022.

Jehanus, Helmon (36 tahun), pemuda, wawancara, 26 Juni 2022

Jeridin, Rivaldion, (27 tahun), pemuda, wawancara, 23 Juni 2022.

Lamang, Aleksander (22 Tahun), pemandu wisata budaya, wawancara, 23 Juni 2022.

Lubi, Matius, (59 tahun), tokoh masyarakat, wawancara via whatapp, 14 Februari 2023.

Ndarung, Yohanes, (52 tahun), tokoh adat, wawancara, 15 Juni 2022.

Nirma, Maktildis (49 tahun), pengrajin kain, wawancara, Todo, 25 Juni 2022.

Ntarang, Seravinus, (25 tahun), anak muda, wawancara via whatsapp 18 Februari 2023.

Saldus, Ferdinandus, , 38 tahun, tokoh masyarakat, wawancara via telepon 13 Februari 2023.

Tan, Aleksander (51 tahun), tokoh masyarakat, wawancara, 13 Juni 2022.